

BAB V

PENUTUP

Keberagaman suku dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, menghasilkan kekayaan dan keberagaman adat istiadat yang menarik dan sakral juga kekayaan bahasa, wastra (kain tradisional), benda seni (patung, lukisan, ornament, perhiasan dan lain-lain). Keberagaman dan kekayaan tersebut yang menjadikan Indonesia menjadi salah satu tujuan masyarakat luas untuk melakukan penjelajahan, baik sekedar untuk memanjakan diri dan menikmati kekayaan alam dan budayanya hingga menggali berbagai kekayaan tersebut.

Menggali sebuah kekayaan fisik maupun adat istiadat, akan menjadi sebuah perjalanan bermanfaat dalam kehidupan. Mengetahui keberadaan, proses kehidupan, adat istiadat dan kebudayaan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah daerah atau suku tertentu. Seolah kita berada pada kelompok masyarakat tersebut.

Ulos merupakan salah satu wastra yang dimiliki oleh Indonesia khususnya masyarakat suku Batak. Pada umumnya Ulos banyak yang sudah mengenal sebagai salah satu identitas masyarakat Batak. Kain Ulos biasanya berbentuk seperti kain panjang. Ulos tidak hanya sekedar kain, tetapi juga sebagai simbolis pada momen tertentu. Pada Ulos tersebut terdapat filosofis tersendiri yang mengandung doa, harapan dan makna tertentu yang digambarkan pada simbol dan warna yang digunakan.

“Ulos adalah kain tenun Batak yang berbentuk selendang, dengan panjang dan lebar tertentu”. Panjang dan lebar kain Ulos ini disesuaikan dengan pemakaiannya, yakni untuk dililitkan di kepala (*dililithon*), di sampirkan pada satu atau dua bahu (sampe-sampe atau dihadang), sebagai sarung (*diabithon*) dan dikaitkan ketat pada pinggang.

Pada saat ini, proses pembuatan tenun ulos sudah semakin maju dan dengan desain yang lebih variatif, khususnya pada pemilihan warna yang semakin beragam. Tenun gedogan yang menjadi teknik tradisional yang sudah dikenal sejak lama hingga teknik ATBM (*karcucak*).

Dua lokasi yang dipilih untuk melakukan penelusuran tentang proses pembuatan tenun ulos secara tradisional. Lokasi pertama di kota Medan, tepatnya Jalan Ambai Medan Pancing. Kedua mengunjungi salah satu kampung atau desa yang masih mempertahankan budaya bertenun tradisional dan juga mempertahankan adat istiadat Batak yaitu Hutaraja, Lumban Suhi-suhi Toruan, Pangururan, Samosir, Sumatera Utara.

Kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan mulai dari anak-anak hingga orang tua, menjadikan *martonun* sebagai salah satu aktivitas sehari-hari selain kegiatan lainnya sebagai pelajar, ibu rumah tangga dan berdagang di setiap pekan. Dikerjakan dari pagi hari hingga sore hari.

Dalam kehidupan masyarakat Batak, ulos memiliki filosofis tersendiri. Pada proses pemberiannya terkandung makna, doa dan harapan yang diwakili oleh ulos sebagai simbolis kehangatan dan kasih sayang. Pada penggunaannya juga Ulos juga memiliki aturan tertentu yang disesuaikan dengan kegiatan adat

yang berlangsung, seperti pada acara kelahiran bayi yang menggunakan ulos mangiring yang berharap bayi tersebut dapat menjadi kebanggaan orang tua, keluarga dan suku Batak sendiri.

Di bawah ini akan dijelaskan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya serta temuan lainnya yang diperoleh di lapangan selama melakukan proses penelitian, di antaranya :

1. Secara umum, proses dan alat yang digunakan pada kedua lokasi memiliki persamaan. Mulai dari proses pewarnaan, meng-*gatip*, *mangunggas*, *martonun* dan seterusnya. hanya saja media dan bahan yang digunakan pada saat mengunggas terdapat perbedaan. Mengunggas yang bertujuan untuk menambah kekuatan benang, pengrajin di Hutaraja menggunakan bubur nasi dan unggas (ijuk) sedangkan Mama Nico melakukan proses pengkanjian yaitu mencelupkan benang pada larutan tepung kanji.
2. Tingkat keinginan perempuan Batak untuk mempelajari cara bertenun cukup kecil khususnya generasi muda yang lebih berminat mempelajari hal lainnya terutama karena pengaruh modernisasi.
3. Bagi masyarakat yang mayoritas suku Batak, memahami dan menjalankan adat istiadat Batak sudah menjadi hal yang biasa dan terus dilestarikan serta diperkenalkan pada anak cucu dengan mengikutsertakan mereka dalam setiap ritual adat, hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Namun sebaliknya yang terjadi pada masyarakat Batak yang minoritas dan telah merantau

hingga berkeluarga di perantauan, pemandangan tersebut akan jarang terlihat, walaupun dengan adanya ‘Punguan / perkumpulan’ marga-marga atau masyarakat suku Batak sudah menjadi salah satu sarana dan usaha untuk mempertahankan kekerabatan dan adat istiadat Batak. Yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya antusiasme dan kepedulian generasi muda Batak dalam pelaksanaan kegiatan adat. Dengan alasan acara yang relatif lama dan cenderung membosankan dan kurang mengerti makna. Secara umum kegiatan adat ini hanya dilakukan oleh para orang tua dengan sedikit muda mudi yang terlibat terkecuali acara di keluarga sendiri.

4. Berdasarkan penuturan pemilik UQueen Gallery, mereka para agen dan pengrajin ulos pada saat ini sedang mengusahakan untuk memperkenalkan ulos lebih luas lagi bahkan menjadi salah satu warisan budaya yang dilindungi seperti halnya batik sebagai ciri khas Sumatera Utara khususnya suku Batak. Mungkin salah satunya juga melalui dunia pendidikan dan juga desain.
5. Memperhatikan ulos yang dulu dengan sekarang terdapat beberapa hal yang dapat diuraikan, seperti :
 - Yang berubah pada ulos yaitu penggunaan bahan pewarna yang semakin banyak menggunakan pewarna kimia / buatan daripada pewarna alami.
 - Yang baru pada ulos yaitu pemilihan warna yang semakin variatif berdasarkan permintaan *toke* atau agen dan juga kreatifitas

penenun. Terdapat tulisan yang dapat disesuaikan pada ulos seperti ‘ Horas Mejua-jua’ dan ‘Tanah Karo Simalem’, bahkan dapat pula menambahkan nama atau kata-kata sesuai dengan pesanan. Penyelesaian akhir atau ujung ulos bertambah yaitu dengan cara dibordir dengan benang emas.

- Yang tetap pada ulos yaitu motif gatip yang menjadi latar / background dasar ulos.
- Yang hilang pada ulos yaitu langkanya beberapa jenis ulos bahkan sudah tidak ditemukan karena tidak dibuat lagi..

Pada bab IV di atas sudah dijabarkan proses pembuatan ulos, alat-alat yang digunakan, jenis dan kegunaan ulos serta makna (filosofis) pada ulos tersebut hingga upaya yang dilakukan dalam mempertahankan ulos. Indonesia yang kaya akan warisan budaya seperti wastra atau kain tradisionalnya, termasuk ulos sebagai warisan budaya suku Batak. Sebagai generasi penerus, sudah menjadi tugas kita untuk mempelajari, mempertahankan dan melestarikan segala bentuk warisan budaya dari leluhur. Sebagai identitas yang akan terus dibawa hingga mati dan akan diteruskan ke anak cucu selanjutnya.

Banyak yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya dan warisan leluhur, yaitu salah satunya dengan bangga mengikuti kegiatan adat, bangga menggunakan kain tradisional, mempelajari dan mengerti makna serta proses pembuatannya. Pada aspek pendidikan, mungkin dengan memasukkan pelajaran / keterampilan menenun pada kurikulum sekolah salah satunya menenun ulos secara tradisional khususnya pada wilayah Sumatera Utara sebagai wilayah

dengan mayoritas Suku Batak. Dalam dunia desain, dapat memanfaatkan ulos dengan melakukan pengembangan baik pada fisik, motif maupun pengembangan produk dengan memasukkan unsur-unsur ulos dan budaya Batak itu sendiri.